

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertermia adalah peningkatan suhu tubuh yang disebabkan oleh obat-obatan, peningkatan suhu tubuh lingkungan, gangguan hormonal, atau ketidakseimbangan metabolisme, yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam produksi dan kehilangan panas. Hipertermi didefinisikan sebagai peningkatan suhu tubuh sebesar $37,5^{\circ}\text{C}$ atau lebih tinggi jika diukur di ketiak pada anak-anak, atau suhu inti tubuh sebesar 38°C jika diukur melalui anus, tanpa peningkatan titik setel suhu tubuh (setpoint) mungkin akan meningkat lebih dari itu. Peningkatan Suhu tubuh bagian buku dapat meningkat hingga $38,3^{\circ}\text{C}$, $38,8^{\circ}\text{C}$, atau $38,9^{\circ}\text{C}$ (Goktas dalam Imran Muhammad 2022).

Hipertermi adalah peningkatan suhu tubuh karena peningkatan pusat pengatur suhu hipotalamus. Peningkatan suhu tubuh yang umumnya dipicu oleh infeksi dikenal sebagai hipertermi. Kondisi suhu yang melampaui ambang normal (lebih dari 37°C) juga dikenal sebagai demam, yang merupakan gejala umum dari penyakit (Mulyani & Lestar dalam Mehartati, 2020).

Salah satu cara untuk menurunkan suhu tubuh adalah dengan meletakkan kompres hangat, juga dikenal sebagai sapu hangat, di area tubuh yang memiliki banyak pembuluh darah. Ini dapat dilakukan oleh orang tua atau tenaga perawat dalam upaya memberikan perawatan mandiri yang tidak memerlukan penggunaan obat-obatan (Potter & Perry Dalam Anisa Dewi 2019).

Agar dapat mengetahui tindakan mandiri yang dapat dilakukan oleh ibu. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian oleh tenaga keperawatan profesional, mempunyai dasar ilmiah, dan mampu membimbing ibu dan staf perawat dalam praktik keperawatan.

Menurut Pesatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Dalam Ns Asri, 2020 hipertermia yang terjadi dapat disebabkan oleh dehidrasi,

paparan lingkungan panas, proses penyakit (infeksi, kanker, dll), intoleransi pakaian terhadap suhu lingkungan, peningkatan laju metabolisme, reaksi traumatis, dan dapat disebabkan oleh dehidrasi. Oleh aktivitas berlebihan dan penggunaan inkubator.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Dalam Listyarini, 2018, disimpulkan bahwa penggunaan kompres hangat lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam dibandingkan dengan penggunaan kompres dingin atau metode lainnya.

Wowor et al, 2017 menyatakan bahwa manfaat kompres air hangat adalah menurunkan suhu dan memberikan sensasi hangat, dan rasa nyaman pada tubuh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Haryani dalam Hijriani tahun 2019, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan kompres hangat di area ketiak lebih efektif dalam mengurangi suhu tubuh anak yang sedang mengalami demam. Selain itu, terungkap bahwa metode *tepid sponge* dengan menggunakan air hangat juga terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam.

Menurut Alves dan Almeida dalam Arip Moh tahun 2020, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terapi antipiretik bersama dengan metode kompres *Tepid water Sponge* efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam tinggi yang memiliki suhu di atas 38,5°C. Suhu air untuk kompres biasanya berkisar antara 30°C hingga 35°C, dan proses ini dilakukan selama 15 hingga 20 menit setiap kali pelaksanaan. Panas dari kompres tersebut merangsang pembuluh darah melebar sehingga mempercepat proses evaporasi dan konduksi panas, yang pada akhirnya membantu menurunkan suhu tubuh.

Demam adalah kondisi umum yang sering dialami oleh anak-anak usia 6 bulan hingga 5 tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2019, demam merupakan salah satu kondisi yang paling sering ditemui pada anak-anak, dengan jumlah kasus mencapai 16 hingga 33 juta dan menyebabkan 500 hingga 600 ribu kematian setiap tahunnya. Anak-

anak dianggap paling rentan terkena demam. Saat ini, Indonesia mengalami 41.081 kasus demam, dan demam menduduki peringkat ketiga dalam 10 penyakit yang paling umum terjadi di Indonesia.

Berdasarkan hasil suvei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang dalam tiga tahun terakhir, data menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 93 kasus demam, pada tahun 2022 terdapat 258 kasus demam, dan tahun 2023 terdapat 337 kasus demam.

Mengingat kejadiannya selama tiga tahun terakhir meningkat cukup pesat, Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Pengetahuan Ibu Tentang *Tepid Water Sponge* sebab tindakan ini merupakan tindakan *non farmakologi* dan dapat dilakukan secara mandiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Pengetahuan Ibu Tentang Kompres *Tepid Water Sponge* Sebagai Salah Satu Cara Menurunkan Suhu Tubuh Anak Hipertermia Di RSUD Sidikalang Tahun 2024".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan kompres *Tepid Water Sponge* sebagai salah satu cara menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermia di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang pada tahun 2024.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Ibu

Hasil penelitian ini dapat memperluas Pengetahuan Ibu Tentang kompres *Tepid Water Sponge* Sebagai Salah Satu Cara Menurunkan Suhu Tubuh Anak Hipertermia.

1.4.2 Bagi perawat

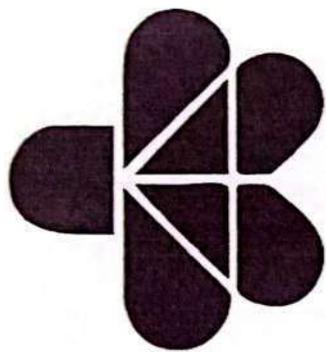
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Perawat tentang *Tepid Water Sponge* sebagai salah satu cara menurunkan suhu tubuh pada anak hipertermi.

1.4.3 Bagi Institusi

Harapannya temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi institusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta menjadi sumber bacaan yang penting dan referensi yang berharga di perpustakaan.

1.4.4 Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai *tepid sponge* sebagai sarana penurun suhu tubuh pada anak hipertermia.



**Kemenkes
Poltekkes Medan**